BAB II

TEORI DIFUSI INOVASI, ADOPSI

A. Teori Difusi Inovasi, Adopsi.

Selama bertahun-tahun para sosiolog telah tertarik untuk mempelajari adopsi bermacam-macam inovasi dalam bidang pertanian, praktik kesehatan, perihal konsumen, praktik keluarga berencana, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Misalnya, saja sejak tahun 1920-an, tetapi terutama sekali tahun 1940-an, para ahli sosiologi pedesaan telah mempelajari masalah tentang bagaimana inovasi teknologi dipelajari dan dipakai oleh para petani. Selama adopsi inovasi (dalam bidang pertanian, atau dalam bidang kehidupan lainnya) menghendapi penerimaan secara sukarela oleh individu, ia memiliki ciri-ciri yang sama dengan proses pengambilan keputusan oleh individu mengenai hal-hal lain.

Charles R. Wright selanjutnya mengatakan, pada bagian ini kita semata-mata akan memperhatikan dua cara bagaimana jalan penelitian ini telah memperkuat kembali perbaikan dalam konseptualisasi masalah. Dinyatakan secara sederhana, kedua cara itu telah menekankan bahwa adopsi seharusnya di teliti sebagai suatu proses dan bukannya sebagai suatu peristiwa, dan bahwa difusi seharusnya dianalisis sebagai suatu proses sosial dan bukan sekedar jumlah adopsi individual, Bagi peneliti, dan mungkin bagi individu yang bersangkutan, adopsi inovasi bisa nampak sebagai suatu peristiwa atau tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengkonseptualisasikan adopsi inovasi atau jenis lainnya dalam keputusan individu sebagai bagian dari suatu proses dan bukannya sebagai suatu tindakan acak yang terpisah tanpa sejarah merupakan suatu langkah yang penting kendatipun jelas dengan sendirinya segera setelah diungkapkan.

Konseptualisasi inilah salah satu dari berbagai pikiran dasar yang ada di belakang penggunaan teknik panel oleh lazarsfeld dan teman-temannya dalam penelitian mereka tentang " proses memberi suara". apa yang telah ditekankan oleh penelitian adopsi adalah kebutuhan untuk menerangkan dan menetapkan secara sistematik langkah-langkah atau "tahapan-tahapan" yang ada dalam keputusan individu untuk memakai atau menolak suatu inovasi, atau dalam kepusan-keputusan lainnya yang berhubungan dengan hal-hal ini. Bermacam-macam tahapan telah ditemukan oleh peneliti yang berlain, yang mempelajari masalah ini, Model yang pada umumnya telah dikembnagkan selama bertahun-tahun terdiri dari lima tahapan: kesadaran, minat, evaluasi, percobaan dan pemakaian atu penolakan.

Model ini menyatakan bahwa agar seorang individu memakai suatu inovasi ia pertama-tama harus menyadari adanya inovasi tersebut, kemudian tertarik untuk mengenalnya lebih lanjut, mengevaluasi relevasinya dengan kebutuhan pribadi, memutuskan untuk mencobanya sedikit dan akhirnya ia akan memutuskan untuk memakai atau menolak inovasi tersebut. Model lainnya telah mengurangi jumlah tahapan yang ada beberapa bahkan telah menambahkan *post adoption secision* (keputusan paska adopsi) pada tahapan yang untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan aktivitas baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Dalam beberapa hal, tahapan-tahapan itu tidak perlu mengikuti susunan model di atas, beberapa bahkan mungkin dilewati saja dalam lingkungan-lingkungan tertentu. Banyak modifikasi lainnya muncul dalam berbagai bacaan.

Konstribusi konseptual pokok yang kedua dan penelitian mengenai adopsi berasal dari pembahasan difusi sebagai proses sosial. Proses difusi inovasi atau gagasan dalam suatu komunitas dapat disegmentasikan ke dalam tahapan-tahapan untuk tujuan analisis. Individu diklasifikasikan menurut apakah mereka memakai inovasi secara relatif cepat ataukah lambat dalam difusi tersebut. Sebagai penggarang beranggapan bahwa difusi seringkali mengikuti suatu distribusi yang menyerupai sebagai kurva normal. Tetapi tanpa menghiraukan apakah seseorang mau menerima model ini atau tidak, nampaknya memungkinkan sekali untuk mengklarifikasi individu sebagai para pemakai yang relatif cepat atau lambat. Jika kita dapat memperoleh informasi mengeani waktu pada saat individu itu memakai inovasi tertentu. Salah satu model mengklarifikasi individu sebagai inovator, pemakai awal, mayoritas akhir dan orang terbelakang.[1]

Mekanisme alternatif dari morphogenesis norma adalah akumulasi penemuan, Dalam hal ini agen tak berupaya menghindari norma, sebaliknya menerimanya namun mempersoalkan validitasnya. Norma (kebiasaan, tradisi, adat, hukum, dan sebagainya) selalu disangkal keabsahannya sejak awal dan penolakannya adalah tindakan publik, terbuka, dan adakalanya juga

[1] Shonhadji Sholeh. *Sosiologi Dakwah* (Penerbit: IAIN Sunan Ampel Press 2011) hlm 96-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipamerkan. Prilaku yang memulai proses penolakan ini disebut Merton pemberontakan atau pendurhakaan.

Adaptasi menyebabkan orang yang berada diluar lingkungan struktur sosial mulai memikirkan dan mencari struktur sosial baru yang sangat berbeda. Struktur yang ingin dicari tentu yang berstandar dan bertujuan sangat berlainan. Struktur yang ada dianggap sewenang-wenang dan karenanya berarti tak perlu dipatuhi dan tak memiliki legitimasi. Pemberontakan menimbulkan penyangkalan atas nilai asli dan kekecewaan yang dirasakan menimbulkan penyangkalan atas niai asli dan kekecewaan yang dirasakan menimbulkan kutukan keras terhadap nilai semula sangat dihargai.

Konsep di atas berisi petunjuk sangat luas. Secara tak langsung menunjuk pada contoh seperti pencipta atau penemu menghancurkan kerangka teknologi atau paradigma ilmu dominan yang telah diterima sebelumnya, pemuka agama atau penguasa moral menetapkan definisi baru tentang kebaikan dan keadilan, artis atau penulis mengajukan gaya baru, pengusaha menata ulang produksi dan perdagangan, politisi atau pengusaha melaksanakan kodifikasi baru atas peraturan hukum, dan seterusnya. Setiap kasus dimulai dari episode kreativitas atau penolakan terhadap tradisi yang ada. Episode ini tentu ada perkecualiannya, hanya terjadi di kalangan segelintir orang tertentun atau paling banyak pada segolongan kecil anggota masyarakat kecil. Seperti yang dikatakan Loomis “ Cara adaptasi nonkompromis dalam kenyataannyamerupakan alternatif perasaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan minoritas ketika menggantikan adaptasi kompromis dan berbuat demikian karena secara fungsional mereka adalah superior dibandingkan mayoritas yang menggunakan pola prilaku yang ada kini.[2]

Ada jarak waktu cukup lama antara saat individu atau sekelompok individu memahami suatu inovasi dan saat menerima dan akhirnya mengganti cara dan model berprilaku terdahulu.

Di setiap tahap akan terlihat segala kemungkinan: proses akan berlanjut atau tidak, menghasilkan *morphogenesis* norma atau akan terhenti di tahap itu saja. Model ini ada kesamaannya dengan konsep proses pertambahan nilai dalam analisis smelser tentang prilaku kolektif.

Setiap tahap dalam proses pertambahan nilai merupakan kondisi diperlukan untuk tambahan nilai yang tepat dan efektif di tahap berikutnya. Kondisi yang cukup untuk produksi akhir adalah kombinasi setiap kondisi yang diperlukan, sesuai pola yang ditentukan. Karena proses pertambahan nilai bergerak ke depan, maka jarak ke produksi akhir semakin dekat.

Pada tahap awal, inovasi masih milik pribadi, belum menjadi milik umum antau dikenal luas contohnya banyak manuskrip yang masih tersimpan di laci, prototipe mesin baru yang masih dilemari, gagasan masih dibenak pencetusnya dan lain-lain, inovasi yang masih miliki pribadi ini mempunyai konsekuensi sosial selanjutnya. Bukan kebetulan bahwa salah satu norma institusional fundamental, termasuk dalam etika ilmu, membutuhkan publikasi temuan, dicetak atau diduskusikan, Merton menyebutnya" *Norma*

[2] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Penerbit: Jakarta Prenada 2008) hlm 299-300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunalisme" hasil temuan ilmu. Jika telah dipublikasikan, keseluruhan makna dan signifikan sosial ilmu akan hilang.

Visibilitas *(visibility*) hanyalah sekedar diperlukan, bukan merupakan syarat yang menentukan sukses. Bahkan ketika inovasi mulai dikenal, itu bukan berarti segera menimbulkan dampak sosial. Penyaringan perubahan melibatkan berbagai agen yang mungkin diantaranya yang menghalangi tersebarnya inovasi baru ke tengah masyarakat. Sebagian agen mungkin orang non spesialis atau bukan profesional, yang melaksanakan fungsi penyaringan sebagai aktivitas sampingan (guru konservatif menekan semua kemunculan prestasi individual, tetanggayang berorientasi tradisional menyebar gosip tentang kemahalan sewa rumah baru, menejer yang kaku melarang bereksperimen dengan teknik produksi baru).

Dalam masyarakat modern terdapat sejumlah agen spesialisasi yang menjadikan penyaringan inovasi sebagai aktivitas utamanya, bukan sekadar kegiatan sampingan contoh terkenal adalah badan sensor, editor, artikel atau buku, jawatan paten, komisi nilai, dan sebagainya. Jelas kegiatan ini tak hanya terbatas pada masyarakat modern saja. Dukun di abad pertengahan jelas merupakan pelopor penjaga (penyaring) ideologi yang lebih buruk ketimbang kebanyakan mekanisme penyaringan modern. Adanya berbagai mekanisme penghambat atau penyaring akan menyebabkan inovasi norma mungkin sudah terhenti di tahap awal. Dengan cara kontrol sosial yang menekan, kaku dan memaksa, sensor yang ketat, penolakan oleh birokrasi, rintangan legislatif, dan sebagainya, mengakibatkan inovasi norma yang baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tercegah dari perhatian, pengenalan, dan apalagi penerimaanya dalam masyarakat.

Dalam jangkah pendek, sebelum kriteria utama ditetapkan sendiri, seleksi mungkin dilakukan berdasarkan citra mistik kepentingan terselubung yang dimiliki rakyat (kesadaran palsu, ideologi) atau kepentingan khusus pemegang kekuasan (kesadaran palsu, ideologi) atau kepentingan khusus pemegang kekuasaan (pemerintah. Kelompok penekan, rumah mode, pemuka agama). Mereka mampu menegakkan norma dan nilai yang kondusif terhadap kepentingan mereka dan menekan atau menumpas setiap ancaman norma dan nilai alternatif.. Jika inovasi berhasil menghancurkan semua mekanisme penyaringan dan menjangkau masyarakat, Maka tahap penyebarannya pun dimulai. Penyebarannya melalui berbagai kemungkinan

1. *Kompensasi*. Bila perubahan awal memicu umpan balik negatif, ia cenderung mengurangi arti penting inovasi norma, dan berakibat dilenyapkan sama sekali melalui cara perubahn tandingannya.
2. *Kompensasi berlebihan*. Ini terjadi bila perlawanan yang dimobilisasi terhadap inovasi norma sedemikian kuat sehingga menimbulkan mekanisme kompensasi berlebihan yang berakibat tak hanya melestarikan *status-que*, tetapi akhirnya mengubah struktur ke arah yang berlawanan dengan yang diharapkan. Ini adalah efek bumerang yang bisa terjadi misalnya dalam kasus reformasi politik secara radikal. Upaya memperkuat struktur institusional tertentu kehilangan kekuatannya sehingga terjadi justru sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Isolasi perubahan*. Ini terjadi bila inovasi awal tak mampu menimbulkan reaksi selanjutnya. Inovasi dipertahankan, tetapi terbatas di bidang struktur normatif di tempat semula diperkenalkan, dampaknya tak meluas ke segmen masyarakat laiannya. Contohnya adalah adat istiadat atau dialek daerah yang terbatas pemakaiannya pada komunitas terbatas saja.
4. *Tersebar*. Apabila perubahan awal menyebabkan transformasi serampangan sejumlah komponen struktur norma tertentu (norma dan nilai tunggal, institusi, peran dan sebagainya)
5. Memperkuat perubahan berdasarkan umpan balaik positif atau sibernetik kedua. Di sini perubahan awal memicu perubahan berantai pada komponen lain dalam struktur norma, meningkatkan arti penting norma asli dalam kasus tertentu dapat mengubah struktur.

Perubahan norma mungkin dihentikan seperti yang terjadi pada kasus kompensasi berlebihan. Tetapi ketika inovasi hendak dihentikan penyebarannya, atau sebaliknya, diperkuat dan tersebar ke seluruh struktur sesama, persoalan utamanya adalah keabsahannya. Untuk memengaruhi masyarakat pada jangkah panjang, norma, nilai dan institusi yang berubah harus mendapat pengakuan, penerimaan, atau dukungan dari pihak anggota masyarakat.[3]

Teori difusi inovasi menyatakan bahwa suatu inovasi (misalnya gagasan, teknik baru, teknologi baru dan lain-lain) memencar atau menyebar dalam pola yang dapat diperkirakan. Beberapa orang akan mengadopsi atau

[3] Piotr Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial* (Penerbit : Jakarta Prenada 2008) hlm 303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima suatu inovasi begitu mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkan waktu lama untuk mencoba sesuatu yang baru sedangkan kelompok lainnya lagi membutuhkan waktu lebih lama untuk mencoba sesuatu yang baru, sedangkan waktu yang lainnya lagi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Ketika suatu teknologi baru atau inovasi baru diterima dengan sangat cepat oleh banyak orang, maka fenomena disebut dengan istilah *explode into being* atau meledak hingga menjadi ada. Ahli ilmu sosial meminjam istilah dari ilmu fisika untuk menjelaskan fenomena penerimaan inovasi ini, yaitu konsep massa kritis. Dalam ilmu fisika, massa kritis merupakan jumlah unsur atau agen radioktif yang diperlukan untuk menghasilkan reaksi berantai. Dalam komunikasi massa, massa kritis adalah suatu titik ketika terjadi penerimaan inovasi, ketika orang dalam jumlah besar mulai menerima.

Rogers dan beberapa peneliti difusi lainnya mengemukakan adanya lima kategori penerima inovasi yang berlaku untuk semua masyarakat yaitu inovator, penerima awal, mayoritas awal, mayoritas terlambat , dan kelompok tertinggal[4]

Mengenai inovasi itu sendiri, Roger menemukan 5 ciri seperti yang dibayangkan oleh penerimanya. Pertama keuntungan relatif dan inovasi itu, Jelaslah semakin dibayangkan orang inovas itu akan dapat meningkatkan keuntungan relatif mereka atas situasi yang ada, semakin cenderung semakin segan orang menerimanya.

[4] Merissan, M.A.dkk *Teori Komunikasi Massa* (Penerbit: Ghalia indonesia 2010) hlm 141-142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menerima ide bahwa inovasi teknologi adalah faktor penting dalam perubahan sosial, maka penyebaran dan penerimaan inovasi adalah proses yang jelas penting untuk kita pelajari.

Usaha printis dalam studi tentang penerimaan atau penyebab inovasi ini dilakukan Roger dengan meresensi lebih dari 500 terbitan. Inovasi yang tercakup dalam studinya mulai dari obat-obatan baru, perkakas buatan tangan, program, pendidikan baru, hingga bibit hasil persilangan. Dengan kata lain, seperti didefinisikan Roger, Inovasi adalah konsep yang luas artinya. Inovasi adalah setiap ide yang dibayangkan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu, ide itu mungkin sudah ada di temapt lain atau dikalangan orang lain, tetapi tidak dapat mengubah pengaruhnya terhadap individu yang menemukannya dan yang membayangkannya sebagai sesuatu yang baru.

Menurut Roger, ada 4 unsur penting dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi

1. Inovasi itu sendiri
2. Komunikasi inovasi
3. Sistem sosial tempat terjadinya proses penyebaran dan penerimaannya dan
4. Aspek waktu

Seperti dicatat di atas inovasi adalah setiap ide baru, jadi inovasi mungkin berupa sejenis mode, gerakan sosial, bentuk tari baru, pekakas baru, atau perkembangan teknologi. Sebagian besar bahasan Roger adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai teknolgi, tetapi ia menekankan bahwa kita harus membatasi pengertian inovasi pada teknologi saja.

Unsur kedua adalah komunikasi. Inti proses penyebaran inovasi adalah interaksi manusia dimana seorang mengkomunikasikan ide baru kepada orang lain. Tanpa komunikasi, inovasi jelas tak dapat tersebar. Komunikasi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial. Yang dimaksud sistem sosial adalah sekumpulan individu yang berbeda fungsinya dan terlibat dalam kegiatan menyelesaikan masalah kolektif. Definisi ini berarti sistem sosial itu mungkin berupa sebuah suku primitif, petani di kawasan tertentu. Di dalam setiap sistem sosial ini terdapat norma, berbagai status, dan pemimpin, yang kesemuanya penting dalam memahami nasib inovasi di dalam sistem sosial yang bersangkutan

Penyebaran dan penerimaan inovasi, Jelas terjadi sepanjang waktu. Karena itu, jika seorang individu mengkomunikasikan sebuah ide baru kepada orang lain dalam suasana sistem sosial tertentu, di situ akan terjadi penerimaan atau penolakan oleh individu kedua. Jika ia menerimanya, biasanya ia kan melewati 5 tahap .

1. Menyadari
2. Tertarik
3. Menilai
4. Mencoba dan akhirnya
5. Menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi penerimaan meliputi penerimaan dan penggunaan suatu inovasi oleh individu, sedangkan penyebaran menyangkut tersebarnya inovasi di dalam sistem sosial.

Mengenai inovasi itu sendiri, Roger mnemukan 5 ciri seperti yng dibayangkan oleh penerimanya. Pertama keuntungan relatif dari inovasi itu, Jelaslah, semakin dibayangkan orang inovas itu akan dapat meningkatkan keuntungan relatif maka atas situasi yang ada, semakin cenderung mereka menerimanya.[5]

Suatu inovasi adalah suatu ide, Praktik, atau objek yang dipersepi sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau pun unit adopsi yang lain (misalnya organisasi). Tidak begitu penting apakah suatu ide yang dimaksud memang benar-benarbaru secara *obyektif* jika, di ukur menurut urutan waktu sejak hal itu pertama kali dipakai atau ditemukan. Kebaruan menurut persepsi seseorang terhadap ide atau praktik yang dimaksud menentukan reaksi mereka terhadap hal tersebut. Kalau ide tersebut tampak baru bagi seseorang, maka hal itu termasuk inovasi

Kebaruan suatu inovasi tidak hanya menyangkut pengetahuan baru. Bisa saja seseorang telah tahu tentang suatu inovasi selama beberapa waktu namun ia belum menentukan sikap apakah menyukai atau tidak menyukaihal itu, juga belum menerima ataupun menolaknya Aspek *kebaruan* suatu inovasi

[5] Robert H. Lauer *Perspektif tentang perubahan sosial* (penerbit : PT. Rineka Jakarta 1993) hlm 227-229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin dalam arti pengetahuan, persuasi, atau suatu keputusan untuk mengadopsi.[6]

Pertimbangan – pertimbangan yang menyangkut kompleksitas hubungan antara proses perubahan dengan diferensiasi struktural, dan pelembagaan pelbagai tipe struktur, sangat penting untuk mengadakan reevaluasi kritis terhadap persepektif evolusioner dalam ilmu-ilmu sosial.

Pertama perlu di telaah perihal timbulnya pemecahan masalah, yang merupakan pelembagaan dari suatu tertib sosial yang sesuai dengan adanya masalah-masalah yang lebih luas. Juga menimbulkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Ataupun untuk menentukan hakekat dari pemecahannya.[7]

Masalah yang sangat penting adalah adanya atau tidak suatu elite yang mampu untuk memecahkan masalah-masalah baru. Diantara para sosiolog, maka weber yang mendekati pengakuan atas hal itu, ketika dia menekankan bahwa pembentukan struktur kelembagaan yang baru, tergantung pada dorongan yang diberikan oleh golongan-golongan atau pribadi-pribadi yang mempunyai kharisma tertentu . Dengan demikian maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan elite-elite itu, serta hubungannya dengan strata sosial yang lebih luas maupun struktur di dalam mana mereka beroperasi hal-hal itu perlu dipermasahkan untuk kepentingan penelitian lebih lanjut.

---

[6] Drs. Zulkarimein Nasution, M.Sc. *Komunikasi Inovas*i (Penerbit: Jakarta Universitas terbuka, Depdikbud 1995) hlm 13-14

[7] DR. Soerjono Soekanto S.H.MA. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Penerbit: Jakarta Ghalia indonesia 1984) hlm 132-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan tersebut mempunyai dua aspek-aspek pertama berkaitan dengan bidang kelembagaan tertentu dimana terdapat elite yang berkembang dan sangat aktif, atau yang menyangkut nilai-nilai dan orientasi-orientasi yang menjadi pusat perhatian, yang kemudian diusahakan untuk menjadi nilai-nilai dominan dalam struktur sosial yang baru. Aspek yang kedua menyangkut hakikat dan pemecahan masalah yang konkrit yang diusulkan oleh elite yang muncul . Pada setiap taraf diferensiasi, setiap bidang kehidupan mengandung beberapa orientasi atau potensi bagi pembangunan yang tidak jarang saling bertentangan.

Di dalam konteks ini keseluruhan masalah mengenai luasnya kristalisasi pola-pola yang melembaga tidak melalui penemuan yang mandiri dalam masyarakat, akan tetapi melalui difusi dari masyarakat –masyarakat lain, harus diteliti kembali suatu difusi mungkin terjadi karena (untuk sebagian) karena " impor" yang berhasil oleh elite tertentu, dari pemecahan masalah laten yang diterima maupun pemecahan masalah –masalah kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian pada taraf, maka pada setiap taraf diferensiasi kristalisasi dalam pelbagai tertib institusiona dibentuk oleh intraksi antara ciri-ciri struktural dari bidang-bidang institusional dari satu pihak. Dan di lain pihak perkembangan elite-elite dari masyarakat yang bersangkutan variasi dari komponen-komponen konkrit interaksi tersebut. Membantu penjelasan mengenai variasi bentuk-bentuk struktural dan integratif. Yang dapat terlembagakan pada setiap taraf diferensiasi . Hal itu juga menunjukkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa walaupun pelbagai masyarakat telah mencapai tahap-tahap evolusioner yang sama dalam artian adanay diferensiasi dari pelbagai bidang institusional. Akan tetapi kemungkinan perkembangan selanjutnya maupun hasil-hasilnya sangat bervariasi.[8]

Asumsi bahwa sedikitnya ada 5 tahap dalam suatu proses difusi inovasi yaitu pertama, pengetahuan, kesadaran individu akan adanya inovasi dan adanya pemahaman.tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi, kedua persuasi: individu membentuk/ memiliki sifat yang menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut. Ketiga keputusan individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut : keempat, pelaksanaan: individu melaksanakan keputusannya itu sesuai dengan pilihan-pilihannya. Kelima konfirmasi : individu akan mencri pendapat yang menguatkan keputusan yang diambilnya, namun dia dapat berubah dari keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan mengenai inovasi yang diterimanya berlawanan satu dengan lainnya. Bahwa teori ini mencakup sejumlah gagasan mengenai proses difusi inovasi sebagai berikut:

Pertama, Teori ini membedakan tiga tahapan utama dari keseluruhan proses ke dalam tahapan *anteseden*, *Proses*, dan *konskuensi*. Tahapn Pertama mengacu pada situasiatau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkan untuk diterpa informasi tentang suatu inovasi dan relevensi informasi tersebut terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Misalnya adopsi,

[8] DR. Soerjono Soekanto S.H.MA. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Penerbit: Jakarta Ghalia indonesia 1984) hlm 132-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovasi biasanya lebih mudah terjadi pada mereka yang terbuka terhadap perubahan. Menghargai kebutuhan akan informasi, dan selalu mencari informasi baru, Tahapan kedua berkaitan dengan proses mempelajari perubahan sikap, dan keputusan. Disini nilai inovatif yang dirasakan akan memainkan peran penting. Demikian, pula dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya.

Kedua, perlu dipisahkannya fungsi – fungsi yang berbeda dari pengetahuan persuasi, keputusan dan konfirmasi yang biasanya terjadi dalam tahapan proses meskipun tahapan tersebut tidak harus selesai sepenuhnya/ lengkap. Dalam hal ini proses komunikasi lainnya juga dapat diterapkan misalnya beberapa karakteristik yang berhubungan dengan tingkat persuasi. Orang yang tahu lebih awal tidak harus para pemuka berpendapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa " tahu lebih awal atau tahu belakangan / tertinggal. Berkaitan dengan tingkat sosial – sosial tertentu jadi kurangnya integrasi sosial seseorang dapat dihubungkan dengan kemajuannya atau ketinggalannya dalam masyarakat.

Ketiga Difusi inovasi, biasanya melibatkan berbagai sumber komunikasi yang berbeda (media massa, advertensi, atau promosi, penyuluhan atau kontak-kontak sosial yang informal) dan efektivitas sumber –sumber tersebut akan berbeda pada tiap tahap, serta untuk fungsi yang berbeda pula. Jadi media massa dan advertensi dapat berperan dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan, penyuluhan berguna untuk memersuasi, pengaruh antar pribadi berfungsi bagi keputusan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima atau menolak inovasi dan pengalaman dalam menggunakan inovasi dapat menjadi sumber konfirmasi untuk menerapkan inovasi atau sebaliknya.

Keempat teori ini melihat adanya variabel-variabel penerima yang berfungsi pada tahap pertama (pengetahuan) karena diperolehnya pengetahuan akan di pengaruhi oleh kepribadian atau karakteristik sosial. Meskipun demikian, setidaknya sejumlah variabel penerima akan berpengaruh pula dalam tahap-tahap berikutnya dalam proses difusi, inovasi. Ini terjadi juga dengan variabel-variabel sistem sosial yang berperan terutama pada tahap awal (pengetahuan) dan tahap berikutnya .[9]

Seperti di Desa Kemudi Difusi Inovasi yang dilakukan yaitu adanya bantuan modal sosial dari pemerintah yang berupa dana Puab (Program Usaha Agro Bisnis) dengan cara simpan pinjam dalam melayani petani tambak serta didukung juga dengan kekayaan alam berupa tambak sehingga masyarakat bisa memanfaatkannya menjadi sebuah peluang usaha dengan membuat otak-otak dan krupuk. Kemudian adopsinya masyarakat dibantu oleh Kepala Desa dengan cara mengikut sertakan mereka untuk ikut mempromosikan hasil produktivitasnya sewaktu ada acara di Balai Desa yang di hadiri oleh warga sekitar.

Kemudian petani atau buruh tani itu sendiri juga memasarkan lewat bantuan keluarga terdekat dan sekarang hasil tersebut dapat di terima oleh masyarakat Desa Kemudi maupun masyarakat Desa lain, Sehingga dengan

[9] H.R. Burhan Bungin *Sosiologi Komunikasi* (penerbit: Jakarta kencana prenada media group 2006) hlm 277-279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya proses adopsi tersebut masyarakat sudah menerima semua hal yang baru yang dulunya belum pernah ada kini mengalami suatu bentuk perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id